

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Modal Kerja

Harta lancar yang memiliki manfaat di dalam suatu aktivitas perusahaan yang membutuhkan pengelolaan yang baik oleh manajer perusahaan supaya operasional perusahaan tersebut berjalan lebih efisien dan optimal merupakan arti dari modal kerja ataupun *working capital* (Ambarwati, 2010: 111).

Istilah modal kerja yakni penanaman modal yang diperlukan perusahaan demi melancarkan aktivitas operasi perusahaan berupa harta jangka pendek maupun harta lancar seperti persediaan, piutang, kas dan bank (Kasmir, 2012: 250).

Pada dasarnya modal kerja dapat dikatakan sebagai salah bagian dari aset perusahaan yang terdiri dari berbagai komponen-komponen aset lancar baik kas maupun nonkas yang digunakan untuk menggerakkan tindakan operasional perseroan, jika tidak ada tersedianya modal kerja maka diketahui tindakan operasional dalam suatu perseroan tidak akan pernah berjalan dengan baik ataupun lancar (Bambang, 2017: 42)

Modal kerja merupakan jumlah aktiva yang dibelanjai dari sumber dana *long term debt*, yang tidak membutuhkan *repayment* dalam *short term* yang merupakan hasil selisih antara total *current asset* dan utang lancar (Kariyoto, 2017: 37).

2.1.1.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Berdasarkan Kasmir (2012: 254), perusahaan membutuhkan modal kerja yang perlu terwujud berdasarkan keperluan perusahaan. Tetapi pada kenyataan umumnya keperluan modal kerja tidak selalu bagai yang diinginkan dikarenakan untuk mewujudkan keperluan modal sangat bergantung pada beraneka unsur.

Menurut Kasmir (2016: 254) modal kerja dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah:

1. Syarat kredit

Biasanya untuk menaikkan penjualan dilakukan dengan beraneka macam solusi seperti penjualan secara mengkredit. Penjualan dengan cara mengkredit memberikan manfaat yaitu adanya toleran dalam waktu pembayaran bagi pembeli untuk membeli suatu produk dengan cara pelunasannya dicicil berulang kali sesuai dengan rentang waktu tertentu. Pembayaran dengan seperti mencicil (angsur) dalam syarat kredit atau penjualan bisa mempengaruhi modal kerja. Dalam membeli berbagai bahan atau barang dagangan serta penjualan barang biasanya disebut sebagai syarat-syarat kredit.

2. Jenis perusahaan

Pada praktik dasarnya ada dua jenis kegiatan perusahaan yaitu perusahaan daam bidang jasa maupun nonjasa (industri). Perusahaan jasa diketahui tidak perlu modal yang banyak dibandingkan dengan perusahaan nonjasa (industri). Kas, piutang dan persediaan merupakan investasi yang relatif kecil pada perusahaan jasa dibanding perusahaan industri. Dengan itu, maka bisa disimpulkan bahwa jenis perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerja.

3. Tingkat perputaran persediaan

Di dalam modal kerja, pengaruh tingkat perputaran persediaan sangat berarti bagi suatu perusahaan. Bila tingkat perputaran persediaan tinggi maka kebutuhan modal semakin rendah sebaliknya bila tingkat perputaran persediaan rendah maka kebutuhan modal semakin tinggi. Oleh sebab itu, maka perputaran persediaan diperlukan yang cukup tinggi dimana bisa memperendah risiko kerugian yang membuat dampak terhadap menurunnya harga serta mengirit biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan.

4. Waktu produksi

Lamanya atau masa waktu perusahaan dalam dalam penerapan suatu produk merupakan istilah dari waktu produksi. Bila semakin pendek jangka waktu dalam pembuatan produk sehingga memperkecil modal kerja yang diperlukan bila waktu untuk memproduksi produk semakin lama, bisa diketahui bahwa modal kerja yang dibutuhkan besar.

2.1.1.2. Perputaran Modal Kerja

Perbandingan akal yang digunakan untuk menaksir modal kerja ataupun mengukur suatu keefektifan dalam perseroan selama jangka waktu tertentu yaitu perputaran modal kerja (*working capital turn over*) (Kasmir, 2012: 182). Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Rasio perputaran modal kerja sangat dibutuhkan dalam menilai suatu keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki suatu perseroan agar dapat menghasilkan penjualan. Tingginya perputaran piutang atau persediaan barang

dagang maupun saldo kas yang terbilang kecil bisa mengakibatkan perputaran modal kerja yang tinggi bila sebaliknya rendahnya perputaran persediaan barang dagang, piutang atau saldo kas yang terlalu besar mengakibatkan perputaran modal kerja rendah (Hery, 2015: 552).

Menurut Kasmir (2012: 183) mencari perputaran modal kerja diperlukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rumus 2.1
Perputaran
Modal Kerja

2.1.1.3. Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Amdani & Desnerita (2015) diketahui melakukan penelitian secara parsial yang menunjukkan terbentuknya pengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh perputaran modal kerja serta profitabilitas perusahaan-perusahaan wajib pajak yang diamati oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat sektor usaha dagang. Hal ini bisa terlihat dengan peningkatan profitabilitas yang dikatakan semakin kerap perputaran modal kerja yang dilihat dengan bertambahnya penjualan dengan anggapan bahwa menekankan biaya beban hutang akan membuat hutang semakin berkurang.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengilustrasikan total harta maupun total penjualan bersih dalam melihat besar kecilnya suatu perusahaan . Bila semakin kecil total harta maupun penjualan maka semakin kecil suatu ukuran perusahaan dan sebaliknya (Hery, 2017: 12).

Rifai, Arifati, & M. (2015) mengemukakan bahwa untuk pengukuran aset perusahaan diukur untuk mengetahui ukuran perusahaan yang menunjukkan berapa tingginya harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingginya total aset yang dimiliki suatu perusahaan menandakan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan tersebut. Harta yang besar bagi perusahaan akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan maksimal sebaliknya bila perusahaan yang memiliki aset kecil juga akan menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan asetnya tersebut.

Rumus untuk ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan\ (size) = Ln(Total\ Assets)$$

Rumus 2.2
Ukuran Perusahaan

2.1.2.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan Aldi Nur Afwuam (2018) menyatakan analisis secara parsial membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas dimana ketika ukuran perusahaan meningkat maka profitabilitas menurun.

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas diukur dari keahliannya dalam menjalankan suatu kewajiban jangka pendeknya pada saat rentang waktu sampai dan mengacu pada solvabilitas posisi keuangan perusahaan secara menyeluruh atau kemudahan yang dapat digunakan untuk membayar tagihannya. (Lawrence J.Gitman, 2015: 119).

2.1.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Berdasarkan Hery (2017: 2), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban adalah :

1. Perusahaan tidak memiliki dana yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek.
2. Dalam menjual persediaan barang dagang, serta menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya ketika terdapat utang yang jatuh tempo akan membuat perusahaan menunggu dalam mencairkan berbagai aset lancar yang lain.

2.1.3.2. Rasio-Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan perusahaan secara tepat waktu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya misalnya pembayaran listrik, telepon, air PDAM, dan sebagainya. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Irham Fahmi, 2017: 121).

Dalam meningkatkan kemudahan relatif suatu aktiva yang bertujuan agar segera berubah menjadi kas dengan sedikit atau tanpa adanya penurunan nilai, serta tingkat kepastian mengenai jumlah kas yang diperoleh ditunjukkan dalam rasio likuiditas (Manahan P.Tampubolon, 2013: 40).

Suatu perseroan akan dikatakan wajib dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan rentang waktu sampai merupakan istilah dari rasio likuiditas (Hery, 2017: 3).

Kinerja perusahaan dalam menerapkan suatu kewajiban yang sudah sampai baik kewajiban kepada sudut luar perusahaan ataupun didalam perusahaan digunakan rasio likuiditas (Kasmir, 2016: 129).

Berdasarkan Kasmir (2016: 133), terdapat berbagai jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun. Ini memberi tahu investor dan analis bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan aset lancar di neraca untuk memenuhi utang saat ini dan hutang lain.

Rasio lancar juga dapat membandingkan semua aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancar. Ini biasanya didefinisikan sebagai aset yang berupa uang tunai atau akan berubah menjadi uang tunai dalam setahun atau kurang, dan kewajiban yang akan dibayarkan dalam setahun atau kurang. Rasio lancar juga disebut sebagai rasio “modal kerja” dan membantu investor lebih memahami tentang kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya dengan aset lancar.

Untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar (Current Asset)}{Utang Lancar (Current Liabilities)}$$

Rumus 2.3
Current Ratio

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah indikator posisi likuiditas jangka pendek perusahaan dan menilai penguasaan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya dengan asetnya yang paling likuid. Oleh sebab itu, rasio cepat dapat menunjukkan kemampuan perusahaan secara instan dalam menggunakan aset yang hamper tunai yang artinya aset yang dapat dikonversi dengan cepat akan menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban lancar, itu juga disebut *acid test ratio*. *Acid test ratio* ialah tes cepat yang dirancang untuk menghasilkan hasil yang instan.

Untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Rumus 2.4
Quick Ratio

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas dapat dikatakan sebagai pengukuran likuiditas perusahaan, khususnya rasio total kas dan setara kas perusahaan terhadap kewajiban lancar. Metrik menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan sumber daya tunai atau hampir tunai, seperti sekuritas yang mudah dipasarkan. Informasi ini berguna bagi kreditor ketika mereka memutuskan berapa banyak uang. Jika ada, mereka akan bersedia untuk meminjamkan perusahaan.

Rasio kas biasanya diperoleh dengan menambahkn total cadangan kas perusahaan dan sekuritas hampir tunai dan membagi jumlah itu dengan total kewajiban lancar. Rasio kas juga bisa dikatakan lebih konservatif daripada rasio

likuiditas lainnya karena hanya mempertimbangkan sumber daya perusahaan yang paling likuid.

Untuk menghitung rasio kas (cash ratio) digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.5
Cash Ratio

4. Rasio Perputaran Kas

Perputaran kas adalah jumlah kali yang dihabiskan perusahaan melalui kasnya selama periode pelaporan. Perputaran kas biasanya menghitung jumlah perputaran uang bersumber pada pendapatan perusahaan di atas saldo kas rata-rata selama periode itu.

Perputaran kas yang tinggi dapat berarti bahwa suatu perusahaan melalui siklus kasnya dengan cepat, walaupun ini bisa berarti bahwa perusahaan akan menjadi efisien dengan kasnya. Perputaran kas juga bisa berpotensi bagi perusahaan kekurangan uang tunai dan mungkin memerlukan pembiayaan jangka pendek di masa depan.

Untuk menghitung rasio perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.6
Rasio Perputaran Kas

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio persediaan terhadap modal kerja didefinisikan sebagai metode untuk menunjukkan bagian mana dari persediaan perusahaan yang dibiayai dari kas yang tersedia. Ini penting untuk bisnis yang menyimpan inventaris dan bertahan

hidup dengan persediaan uang tunai. Secara umum, semakin rendah rasionya, semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan. Namun, nilai inventaris terhadap rasio modal kerja bervariasi dari industri dan perusahaan.

Untuk menjelaskan inventaris ke modal kerja dengan lebih baik, ini merupakan indikator penting dari efisiensi operasi perusahaan. Nilai persediaan 1 atau kurang dari modal kerja yang rendah berarti bahwa perusahaan memiliki likuiditas aset lancar yang tinggi. Walaupun itu juga bisa berarti persediaan yang tidak mencukupi, rasio nilai persediaan dan modal kerja yang tinggi berarti bahwa perusahaan membawa terlalu banyak persediaan dalam persediaan. Karena persediaan yang berlebihan dapat menempatkan beban berat pada sumber daya tunai perusahaan, itu tidak menguntungkan bagi manajemen. Masalah utama bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasinya adalah untuk mengidentifikasi tingkat persediaan yang optimal dan dengan demikian meminimalkan biaya yang terikat dalam persediaan. Untuk menghitung *inventory to net working capital* digunakan rumus sebagai berikut:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Inventory}{Current\ Assets - Current\ Liabilities}$$

Rumus 2.7
*Inventory to
Net Working
Capital*

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

2.1.3.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah berdasarkan (Hery, 2017: 287):

1. Menghitung kapasitas perseroan dalam melunasi semua utang atau kewajiban yang akan jatuh tempo.
2. Memperkirakan seberapa peningkatan ketersediaan uang kas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek.
3. Menilai kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan total aset lancar.
4. Membuktikan situasi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan menilai selama beberapa periode.
5. Alat perencanaan keuangan di masa yang akan mendatang terutama yang berhubungan dengan utang jangka pendek dan perencanaan kas.

2.1.3.4. Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Riset yang dilakukan (PA & Marbun, 2016) menyatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (*return on assets*).

2.1.4. Solvabilitas

Istilah solvabilitas adalah rasio untuk menghitung *leverage* suatu perusahaan (Hantono, 2018: 12).

2.1.4.1. Rasio-Rasio Solvabilitas

Dalam mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang diperlukan rasio solvabilitas (Kasmir, 2016: 151).

Indikator dalam melihat kemampuan perusahaan dalam membenahi kewajiban jangka panjang atau pendek bila perusahaan dilikuidasi adalah rasio solvabilitas (Hartono, 2012: 249).

Berdasarkan Kasmir (2016: 155), terdapat berbagai jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Rasio utang untuk perusahaan tertentu mengungkapkan apakah mereka memiliki pinjaman atau tidak, dan jika demikian, bagaimana pembiayaan kreditnya dibandingkan dengan asetnya. Ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset, dengan rasio utang yang lebih tinggi. Rasio utang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan keuangan individu, bisnis atau pemerintah. Investor dan pemberi pinjaman menghitung rasio utang untuk suatu perusahaan dari laporan keuangan utamanya, seperti yang mereka lakukan dengan rasio akuntansi lainnya.

Dari perspektif risiko murni, rasio yang lebih rendah (0,4 atau lebih rendah) dianggap sebagai rasio utang yang lebih baik, ini dikarenakan bunga hutang harus dibayar terlepas dari profitabilitas bisnis, terlalu banyak hutang dapat membahayakan seluruh operasi jika arus kas mengering. Perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya sendiri mungkin terpaksa menjual aset atau menyatakan kebangkrutan. Sedangkan rasio utang yang lebih tinggi (0,6 atau lebih tinggi) membuatnya lebih sulit untuk meminjam uang. Pemberi pinjaman sering memiliki batasan rasio utang dan tidak memberikan kredit lebih lanjut kepada perusahaan-perusahaan yang kelebihan utang.

Untuk menghitung *debt to asset ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$$

Rumus 2.8
Debt to Asset Ratio

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini kegunaannya untuk menilai *leverage* keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah metrik penting yang digunakan dalam keuangan perusahaan. Ini adalah ukuran sejauh mana perusahaan membiayai operasinya melalui utang versus dana yang dimiliki sepenuhnya. Lebih khusus, itu mencerminkan kemampuan ekuitas pemegang saham untuk menutupi semua hutang dalam hal terjadi penurunan bisnis.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* digunakan rumus sebagai

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Rumus 2.9
Debt to Equity Ratio

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Perbandingan rasio antara utang jangka panjang ini dihitung dengan mengambil utang jangka panjang perusahaan dan membaginya dengan nilai buku ekuitas biasa. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin tinggi rasionya. Secara umum, perusahaan dengan rasio yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko.

Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat risiko bisnis yang lebih tinggi karena perusahaan harus memenuhi pokok dan bunga atas kewajibannya. Calon kreditor enggan memberikan pembiayaan kepada perusahaan dengan posisi utang tinggi. Namun, besarnya utang tergantung pada jenis bisnisnya. Misalnya, bank mungkin memiliki rasio utang yang tinggi tetapi asetnya umumnya likuid. Utilitas dapat menghasilkan rasio yang lebih tinggi daripada pabrikan karena pendapatannya lebih stabil.

Rumus untuk mencarinya adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.10
Long Term Debt to Equity Ratio

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya berdasarkan pendapatan saat ini. Formula untuk nomor TIE (*Times Interest Earned*) perusahaan adalah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan total bunga yang dibayarkan untuk obligasi dan utang lainnya. Hasilnya adalah angka yang memperlihatkan seberapa banyak perusahaan dapat menutupi biaya bunga dengan pendapatan sebelum pajak. TIE (*Times Interest Earned*) perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk membayar utangnya. Angka TIE (*Times Interest Earned*) yang lebih baik berarti perusahaan memiliki cukup uang tunai setelah membayar utangnya untuk terus berinvestasi dalam bisnis. Rumus untuk mencarinya adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Rumus 2.11
Times Interest Earned

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Istilah *fixed charge coverage* adalah rasio keuangan yang memperkirakan kinerja perseroan dalam menanggung seluruh biaya atau beban tetapnya dengan pendapatan sebelum pajak bunga dan pendapatan. Rasio cakupan biaya tetap pada dasarnya adalah versi yang diperluas dari rasio perolehan bunga kali atau rasio cakupan bunga kali.

Fixed charge coverage tetap sangat mudah beradaptasi untuk digunakan dengan hampir semua biaya tetap karena biaya tetap seperti pembayaran sewa, pembayaran asuransi, dan pembayaran dividen yang disukai dapat dimasukkan ke dalam perhitungan. *Fixed charge coverage* tetap memperlihatkan kepada para investor serta kreditor kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran tetapnya.

Rumus untuk mencarinya adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

Rumus 2.12

Fixed Charge Coverage

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah (Hery, 2017: 297):

1. Untuk menilai berbagai bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
2. Untuk memperkirakan berbagai bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
3. Untuk mencari tahu posisi seluruh total kewajiban perusahaan kepada kreditor, lebih khususnya lagi bila dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk membuktikan posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

5. Untuk menghitung seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan modal.

2.1.4.3. Hubungan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Riset yang dilakukan (PA & Marbun, 2016) menyatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa likuiditas (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (*return on assets*).

2.1.5. Profitabilitas

Kapabilitas perseroan dalam mendapatkan laba melalui semua kinerja dan sumber daya yang ada seperti semua kinerja dan sumber daya yang ada seperti jumlah karyawan maupun kegiatan penjualan, kas dan modal merupakan istilah dari profitabilitas (Harahap, 2016: 304).

2.1.5.1. Rasio-Rasio Profitabilitas

Alat untuk menilai peningkatan efektivitas kinerja manajemen berfungsi untuk kinerja perseroan dalam memperoleh laba dari aktivitas operasi normal bisnisnya menggunakan rasio profitabilitas (Hery, 2017: 312).

Rasio yang dapat digambarkan sebagai kinerja perusahaan dalam memperoleh laba (Hery, 2015: 517). Rasio yang membuktikan daya atau kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba merupakan arti lain dari rasio profitabilitas (Hantono, 2018: 11). Rasio yang membagikan tingkatan kualitas efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjuk berdasarkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi merupakan arti lain dari rasio profitabilitas (Kasmir, 2016: 196).

Ada lima rasio profitabilitas diantaranya adalah (Untung, 2016: 66):

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah metrik yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dan model bisnis perusahaan dengan mengungkapkan jumlah uang yang tersisa dari penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. *Gross profit margin* sering dinyatakan sebagai persentase penjualan dan dapat disebut sebagai rasio margin kotor. Tanpa adanya margin kotor yang memadai, perusahaan tidak dapat membayar biaya operasinya. Secara umum, margin laba kotor perusahaan harus stabil kecuali jika ada perubahan pada model bisnis perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.13
Gross Profit Margin

2. *Net Profit Margin/Return On Sales (ROS)*

Net profit margin dikenal sebagai pengembalian penjualan yang artinya rasio profitabilitas dapat mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan dan dapat membandingkan laba bersih dari dua periode yang berbeda atau dua perusahaan yang berbeda menggunakan nilai dollar.

ROS (*Return On Sales*) dapat digunakan sebagai indikator efisiensi dan profitabilitas karena perhitungannya dapat menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan memproduksi produk dan layanan intinya serta bagaimana manajemennya menjalankan bisnis. *Return On Sales* juga merupakan rasio keuangan yang menghitung seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan teratasnya. Ini mengukur kinerja perusahaan dengan menganalisis persentase total pendapatan yang dikonversi menjadi laba operasi.

Rumus untuk menghitung *net profit margin/return on sales* (ROS) adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.14
Net Profit Margin

3. *Cash Flow Margin*

Istilah *cash flow margin* merupakan rasio aliran kas yang mengukur kas dari aktivitas operasi sebagai persentase dari pendapatan penjualan dalam periode tertentu. Seperti margin operasi, ini adalah metrik terpercaya dari profitabilitas dan efisiensi perusahaan serta kualitas pendapatannya.

Cash flow margin mengukur seberapa efisien suatu perusahaan mengganti penjualan menjadi uang tunai. Ini merupakan indikator kualitas laba yang baik karena hanya mencakup transaksi yang melibatkan transfer uang aktual.

Untuk mencari *cash flow margin* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.15
Cash Flow Margin

4. *Return on Asset (ROA)/Return On Investment (ROI)*

Return on asset dapat dikatakan sebagai indikator yang membuktikan seberapa untungya suatu perusahaan relatif terhadap total asetnya. *Return on asset* (ROA) memberi manajer, investor, atau analis gagasan tentang dalam menghasilkan pendapatan dapat dilihat dari seberapa ekonomis tata usaha perusahaan untuk memanfaatkan asetnya. Pengembalian aset ditampilkan sebagai persentase.

Return on Investment (ROI) bisa dikatakan sebagai metrik populer karena keserbagunaan dan kesederhanaannya. Pada dasarnya, ROI dapat digunakan

sebagai ukuran dasar dari profitabilitas investasi. Ini bisa berupa ROI atas investasi saham, ROI yang diharapkan perusahaan untuk memperluas pabrik, atau ROI yang dihasilkan dalam transaksi *real estate*. Perhitungannya sendiri tidak terlalu rumit, dan relatif mudah ditafsirkan untuk berbagai aplikasi. Jika ROI investasi positif bersih, itu mungkin bermanfaat. Tetapi jika peluang lain dengan ROI lebih tinggi tersedia, sinyal ini dapat membantu investor menghilangkan atau memilih opsi terbaik. Demikian juga, investor harus menghindari ROI negatif, yang menyiratkan kerugian bersih.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total assets}}$$

Rumus 2.16
Return On Asset

5. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah ukuran kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Karena ekuitas pemegang saham sama dengan aset perusahaan dikurangi utangnya, ROE dapat dianggap sebagai pengembalian aset bersih.

Return on equity (ROE) dinyatakan sebagai persentase dan dapat dihitung untuk perusahaan mana pun jika laba bersih dan ekuitas keduanya angka positif. Penghasilan bersih dihitung sebelum dividen dibayarkan kepada pemegang saham biasa dan setelah dividen kepada pemegang saham preferen dan bunga kepada pemberi pinjaman.

Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.17
Return On Equity

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu dengan variabel sama yaitu:

1. Judul penelitian yang dilakukan oleh Slamet Mulyono, Djumahir Djumahir dan Kusuma Ratnawati tahun 2018 adalah “*The Effect of Capital Working Management on the Profitability*”. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Volume 22, No.1, 2018, terindeks SINTA, P-ISSN 1410-8089, E-ISSN 2443-2687. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penagihan piutang (*average collection period*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, *days inventory*, *days payable*, ukuran perusahaan, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan produk domestik bruto berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizki, Lukytawati Anggraeni, dan Arief Tri Hardiyanto tahun 2019 dengan judul “*Significant Impact of Working Capital and Macroeconomic Condition on Profitability in Property Industry*”. Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Volume 5, No.1, 2019, terindeks SINTA, P-ISSN 2528-5149, E-ISSN 2460-7819. Hasil dari penelitian ini adalah siklus konversi tunai (*cash conversion cycle*), *debt to equity ratio* (DER), *current assets to total assets* (CATAR) dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Ukuran perusahaan, penjualan, *current liabilities to total assets* (CLTAR)

dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan produk domestik bruto memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Kartika Supriyatna, Anwar Rahim, Indupurnahayu tahun 2015 adalah “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar pada BEI Tahun 2006-2011)”. *Jurnal Manajemen*, Volume 6, No.1, 2015, terindeks SINTA, P-ISSN 2301-4628, E-ISSN 2301-4628. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan keuntungan dari penjualan lebih banyak dipergunakan untuk menutupi kewajiban dan biaya operasional perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
4. Judul penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Ermanda tahun 2017 adalah “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas”. *Jurnal SIKAP*, Volume 1, No.2, 2017, terindeks SINTA, P-ISSN 2541-1691. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal dan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan tingkat pengaruh 57,9% sedangkan sisanya 42,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Judul penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika, P.A. dan Marbun, D.P. tahun 2016 adalah “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets*”. Jurnal Widyakala, Volume 3, 2016, terindeks Google Scholar, P-ISSN 2337-7313. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Nur Afwuam dan Vaya Juliana Dillak tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016)”. Jurnal *e-proceeding of management*, Volume 5, No.2, 2018, terindeks Google Scholar, ISSN 2355-9357. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Corporate Social Responsibility* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016, variabel *leverage* dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.
7. Judul penelitian yang dilakukan oleh Suwandi, Jenny Thalia, Syakina, Munawarah dan Siti Aisyah tahun 2019 adalah “Pengaruh Rasio Aktivitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara”. Jurnal *Journal of Education, Humaniora and*

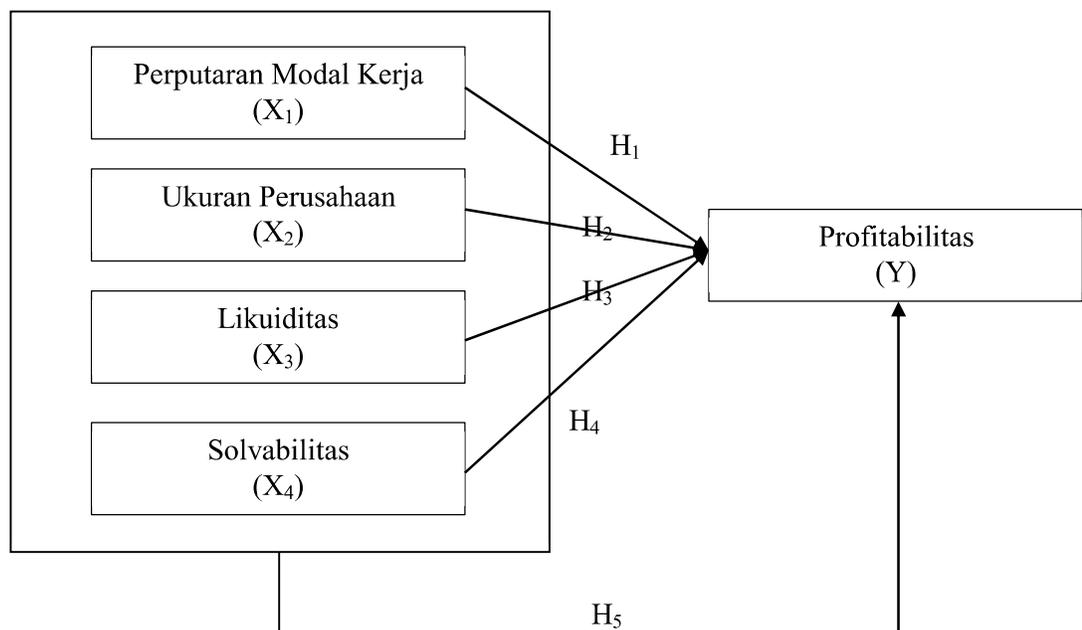
Social Sciences (JEHSS), Volume 1, No.3, 2019, terindeks Google Scholar, ISSN 2622-3740. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin tahun 2017 adalah “Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. *Jurnal Akuntansi*, Volume 3, No.2, 2017, terindeks GOOGLE SCHOLAR, P-ISSN 2339-2436. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Ani Oxtaviana dan Ani Khusbandiyah tahun 2015 adalah “Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri)”. *Jurnal KOMPARTEMEN*, Volume XIII, No.1, 2015, terindeks DOAJ, ISSN 2579-8928. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva tetap dan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan hutang jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

10. Judul penelitian yang dilakukan oleh Amdani dan Desnerita tahun 2015 adalah “Pengaruh Struktur Modal dan *Working Capital Turnover* terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di Periksa oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat)”. Jurnal Akuntansi, Volume XIX, No.3, 2015, terindeks DOAJ, P-ISSN 1410-3591, E-ISSN 2549-8800. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan *working capital turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis secara kritis dan sistematis terhadap teori-teori yang telah dideskripsikan, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi subsektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia.